

Peningkatan Kompetensi Guru PAUD di Kecamatan Mojoagung Melalui Pelatihan Berbasis Experiential Learning

Imrotul Ummah

Universitas Negeri Surabaya
imrotul.23023@mhs.unesa.ac.id

Rachma Hasibuan

Universitas Negeri Surabaya
rachmahasibuan@unesa.ac.id

Abstract: This research is motivated by the problem of competence of Early Childhood Teachers in Mojoagung District which is not yet in accordance with the competency demands mandated by Minister of Education and Culture Regulation No. 137 of 2014 concerning PAUD Standards. They need training to improve the competency of preschool teachers so they are able to provide learning for early childhood in accordance with the latest PAUD National Curriculum currently in effect. This research aims to find a training model that can improve the competence of PAUD educators. To achieve the aim of this research is to develop a competency training model with an experiential learning approach so that after being trained, the competency of PAUD educators can increase in accordance with the mandate of Minister of Education and Culture Regulation No. 137 of 2014 concerning PAUD Standards. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques use questionnaires, interviews, observation and documentation studies. The data analysis technique uses a qualitative approach. The research results show that: The results of data analysis show that there are four themes that are the main focus in Experiential Learning-based training. These aspects of involvement are: 1) The teacher's understanding of the competence of Early Childhood Teachers after participating in Experiential Learning-based training, 2) Plans for implementing Experiential Learning into learning, 3) Special aspects in Experiential Learning training that help understand the needs and characteristics of Aud 4) Readiness to create a learning environment based on Experiential Learning in Early Childhood Classes. The implications of the research results are discussed further in the article.

Keywords: experiential learning; competence of preschool teachers; training

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan kompetensi Guru Paud di Kecamatan Mojoagung yang belum sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diamanatkan oleh Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD. Mereka membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru Paud agar mampu menyelenggarakan pembelajaran bagi anak usia dini sesuai dengan Kurikulum Nasional PAUD terbaru yang saat ini diberlakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebuah model pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi pendidik PAUD. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut adalah dengan mengembangkan model pelatihan kompetensi dengan pendekatan experiential learning sehingga setelah dilatih kompetensi pendidik PAUD dapat meningkat sesuai dengan amanat Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat empat tema yang menjadi fokus utama dalam pelatihan berbasis Experiential Learning. Aspek keterlibatan tersebut adalah : 1) Pemahaman guru tentang kompetensi Guru Paud setelah mengikuti pelatihan berbasis Eksperiential Learning, 2) Rencana Penerapan Eksperiential Learning kedalam pembelajaran, 3) Aspek khusus dalam pelatihan Eksperiential Learning yang membantu memahami kebutuhan dan karakteristik Aud 4) Kesiapan Menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis Eksperiential Learning dikelas Paud. Implikasi hasil penelitian dibahas lebih lanjut dalam artikel.

Kata kunci: experiential learning; kompetensi guru paud; pelatihan

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting dalam meletakkan landasan bagi perkembangan anak pada tahap awal kehidupannya. Mengingat dinamika

perubahan pendidikan dan tuntutan lingkungan, guru PAUD mempunyai tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan kreatif yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru PAUD diantaranya adalah Kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 25 Ayat (2) bahwa pendidik anak usia dini sebagai tenaga profesional harus memiliki empat kompetensi berikut ini: “Kompetensi Guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional ...” Berikut ini penjelasannya berdasarkan Lampiran II Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014. Pertama, kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan sikap dan perilaku pribadi pendidik anak usia dini. Kedua, kompetensi profesional yang berkaitan dengan pemahaman mengenai anak usia dini, mulai tahapan perkembangannya sampai dengan pemahaman tentang pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan pada anak usia dini. Ketiga, kompetensi pedagogis yang berkaitan dengan perencanaan kegiatan program, pelaksanaan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, serta pelaksanaan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Keempat, kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif.

Dari keempat kompetensi yang disyaratkan bagi pendidik anak usia dini berdasarkan Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 di atas, yang menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan adalah kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional karena dua kompetensi lain sudah dapat dipenuhi oleh umumnya pendidik/guru bagi anak usia dini di Indonesia. Kompetensi profesional lebih banyak dibangun dengan cara mengikuti pendidikan akademik strata 1 di bidang yang terkait dengan pendidikan anak usia dini. Adapun kompetensi pedagogis selain dengan mengikuti pendidikan akademik juga perlu dilakukan dengan berbagai pelatihan-pelatihan agar kompetensi pedagogis pendidik/guru anak usia dini dapat terus diperbarui sesuai dengan perkembangan keilmuan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang mutakhir.

Kompetensi pedagogis bagi pendidik anak usia dini sesuai dengan Lampiran II Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 mencakup hal berikut: 1) mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini; 2) menganalisis teori bermain sesuai dengan aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini; 3) merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum; 4)

menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; 5) memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; 6) mengembangkan potensi anak usia dini untuk aktualisasi diri; 7) berkomunikasi secara efektif, empirik, dan santun; 8) menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini; 9) menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini; 10) menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini; dan 11) melakukan tindakan reflektif, korektif, dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini.

Dalam konteks ini, peningkatan kompetensi guru PAUD diperlukan untuk menjamin pengalaman belajar yang optimal bagi anak. Penelitian ini berfokus pada investigasi dan evaluasi dampak pelatihan berbasis experiential learning terhadap pengembangan guru PAUD. Pembelajaran experiential, sebagai pendekatan pembelajaran experiential langsung, berpotensi meningkatkan keterlibatan guru dan efektivitas pembelajaran di kelas PAUD. Dengan menggunakan metode ini, guru dapat memasukkan pengalaman langsung dan kegiatan praktis ke dalam pengajaran mereka, sehingga menciptakan hubungan yang lebih erat antara konsep teoretis dan konteks pembelajaran anak di dunia nyata (Sutrisno, 2020). Penelitian ini melihat lebih dekat evaluasi keberhasilan pedagogi experiential learning untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kompetensi utama PAUD.

Penelitian terdahulu mengatakan Model pelatihan berbasis experiential learning dengan pendekatan pengalaman berbasis kelas (*class-room-based experiences*) terbukti tepat digunakan untuk meningkatkan kapasitas atau kompetensi pendidik PAUD dalam melakukan asesmen pembelajaran anak usia dini. (Sri Nurhayati, 2018)

Penelitian ini menggali potensi pelatihan berbasis experiential learning sebagai sarana pengembangan profesional guru PAUD dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti kreativitas dalam menyampaikan materi, interaksi dengan siswa, dan adaptasi terhadap gaya belajar individu. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan secara detail terkait bagaimana seharusnya Anak Usia Dini belajar. Sehingga bisa memberikan pedoman bagi guru dalam merencanakan stimulasi yang akan diberikan kepada peserta didiknya.

Lemahnya penguasaan terhadap kompetensi guru paud ini juga disebabkan fakta empirik bahwa sebagian besar pendidik anak usia dini belum memenuhi jenjang yang dipersyaratkan oleh Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 yaitu setara D-4 atau S-1. Guru Paud di Kecamatan Mojoagung Sebagian besar lulusan SMA Sehingga salah satu usaha

peningkatan kompetensi para pendidik AUD di kecamatan Mojoagung yang paling relevan dilakukan adalah melalui pelatihan.

Pemahaman lebih mendalam mengenai efektivitas pelatihan ini akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung pengembangan guru PAUD terutama tercapainya 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru Paud.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pelatihan yang lebih efektif, meningkatkan kualitas pengajaran di tingkat PAUD, meningkatkan layanan yang berpusat pada anak didik dan mendukung tumbuh kembang anak pada tahap awal kehidupan secara optimal.

Desain model Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD di Kecamatan Mojoagung dengan pendekatan Experiential Learning dilakukan dengan model “one day challenge” dengan tema “Competent Together” yaitu dengan model penyelenggaraan selama 1 (satu hari) dan menyediakan porsi pelatihan 30% teori dan 70% praktik. Pada Kegiatan materi kelas dihadirkan narasumber yang tentunya kompeten dibidang Paud. Kemudian pada kegiatan Praktek focus pada pelatihan berbasis Experiential Learning yaitu dikemas dalam permainan-permainan Edukatif yang dibagi menjadi tiga tahap, diantaranya adalah:

Tahap I : melalui permainan Combat Game dan Spider web.

Tahap II: Melalui permainan Jenga, Gasing Estafet, Balllon Building .

Tahap III melalui Tantangan Bersama yaitu permainan Tol Sukses.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (1998) menyatakan “Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara , catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain”.

Penelitian kualitatif berusaha untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan aspek-aspek pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan dengan metode kuantitatif. (Saryono, 2010). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna. Landasan teori berfungsi sebagai pedoman agar penelitian lebih fokus sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Selain itu, landasan teori ini berguna untuk membahas hasil penelitian serta memberikan gambaran tentang latar belakang penelitian. Lokasi penelitian

diartikan sebagai tempat di mana penelitian dilaksanakan. Adapun penelitian ini dilaksanakan di Obech Rafting Pacet, Mojokerto Jawa Timur Alasan pemilihan lokasi ini ialah karena kami membutuhkan area outdoor yang cukup luas untuk melakukan pelatihan yang sudah di Desain. Instrumen penelitian yang digunakan adalah penyebaran angket, observasi ,wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil analisis angket, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kemudian data di kelompokkan ke dalam kategori-kategori yang menjabarkan unit-unit data, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian ditarik kesimpulan sehingga dengan mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa ada 4 pembahasan yang menjadi focus utama dari peningkatan kompetensi guru Paud melalui pelatihan berbasis Eksperiential Learning. Aspek tersebut adalah 1) Pemahaman guru tentang kompetensi Guru Paud setelah mengikuti pelatihan berbasis Eksperiential Learning, 2) Rencaan Penerapan Eksperiential Learning kedalam pembelajaran, 3) Aspek khusus dalam pelatihan Eksperiential Learning yang membantu memahami kebutuhan dan karakteristik Aud 4) Kesiapan Menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis Eksperiential Learning dikelas Paud.

Pemahaman guru tentang kompetensi Guru Paud setelah mengikuti pelatihan berbasis Eksperiential Learning

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hampir semua partisipan menunjukkan pemahamannya tentang kompetensi guru Paud yang harus dimiliki yaitu Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Yang selama ini belum dipahami secara mendalam oleh guru-guru Paud di Kecamatan Mojoagung. Bahkan beberapa partisipan menuliskan secara rinci Aspek spesifik dalam kompetensi guru Paud yang dikembangkan melalui pelatihan ini.

“termotivasi untuk mengembangkan kurikulum, memetakan karakteristik peserta didik, lebih memahami cara berkomunikasi dan melakukan penilaian dan evaluasi.”

Beberapa partisipan mengatakan bahwa pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru berbasis Eksperiential Learning ini memberikan gambaran secara gamblang tentang bagaimana seharusnya guru Paud merancang pembelajaran dikelas (Suttrisno, 2024). Karena partisipan merasakan mengikuti pelatihan ini dengan sangat enjoy dan menyerap banyak pengetahuan melalui permainan-permainan yang disajikan dalam pelatihan ini.

Ada 2 partisipan yang mengatakan bahwa ada perubahan yang sangat signifikan disekolahnya setelah guru-guru mendapatkan pelatihan ini salah satunya adalah guru-guru mulai tersadar dan mulai mengurangi lembar kerja untuk anak-anak, serta mengalihkan pembelajaran lebih kontekstual pada praktek langsung dan membawanya ke alam.

“kalau dilihat dulu sering terpaku pada buku paket. Tapi setelah ada pelatihan ini pembelajaran kita lebih pada yang bersifat kongkrit misalnya langsung praktek ke alam dll.”

Pelatihan berbasis Eksperiential learning ini memberikan pengalaman secara langsung pada peserta dan membuat peserta mampu menarik pengetahuannya sendiri, menarik benang merah dari perannya sebagai seorang guru Paud yang menangani anak usia 0-6 Tahun.

Penerapan Eksperiential Learning kedalam pembelajaran

Pembelajaran ini dikembangkan dari Experiential Learning Theory (ELT) yang dipelopori oleh David. A. Kolb (2014). ELT memberikan peran utama pengalaman dalam belajar dan perkembangan manusia. Teori ini merupakan model pembelajaran holistik yang melibatkan pengalaman dan model multi-linier perkembangan orang dewasa (Kolb, 2014). Secara sederhana, pembelajaran eksperiensial (experiential learning) didefinisikan sebagai belajar dari pengalaman atau belajar sambil melakukan. Pembelajaran eksperiensial pertamanya memasukkan peserta didik atau peserta pelatihan dalam sebuah pengalaman dan kemudian mendorong mereka melakukan refleksi tentang pengalaman tersebut untuk mengembangkan keterampilan baru, sikap baru, atau cara berpikir baru (Schwartz, 2012)

Situasi ini dilaporkan oleh beberapa respondent yang setelah mendapatkan pelatihan melakukan refleksi dan sudah mempunyai gambaran akan menerapkan Experiential Learning dimana respondent akan mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan eksploratif, semaksimal mungkin memanfaatkan alam semesta sebagai sumber belajar, menerapkan pembelajaran Kolaboratif melalui proyek-proyek yang dapat memberikan sumbangsih cukup besar kepada anak-anak untuk dapat menemukan ilmu pengetahuan sendiri.

“memperbanyak kegiatan main eksploratif, dan juga kolaboratif melalui proyek-proyek yang dapat memaksimalkan tumbuh kembang anak. Serta menghadirkan pembelajaran yang saintifik dan kontekstual pada anak.”

Salah satu respondent menghubungkan penerapan Experiential Learning dengan kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang ada di sekolah karena saat ini sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka yang tentunya relevan sekali dengan kegiatan main berbasis Experiential Learning.

“Kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang memiliki 4 Tema besar yang bisa dikembangkan untuk penerapan kegiatan Experiential Learning pada anak-anak secara lebih maksimal.”

Beberapa respondent menjawab mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan bermain, dimana anak bisa mengeksplor banyak hal dalam bermain sesuai dengan minatnya.

“untuk mengintegrasikan pembelajaran, saya lebih banyak menggunakan model pembelajran sambil bermain, sehingga anak usia dini secara langsung bisa belajar melalui bermain.”

Aspek khusus dalam pelatihan Eksperiential Learning yang membantu memahami kebutuhan dan karakteristik Aud

Dalam pelatihan peningkatan kompetensi guru melalui berbasis Experiential Learning peneliti mengembangkan Pelatihan dengan tema “Competent Together” yang mengusung 4 kompetensi Guru Paud kedalam permainan-permainan berbasis experiential learning. Banyak sekali aspek yang didapat kan oleh respondent dalam pelatihan ini selain kompetensi guru Paud (kompetensi Pedagogik, kompetensi Kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional) yang telah di pahami banyak aspek lain yang dituliskan oleh respondent diantaranya ada aspek Kerjasama, komunikasi, keberanian, kepemimpinan, kreatif, inovatif, percaya diri dll.

Ada dua respondent yang mengatakan ada aspek pembelajaran saintifik yang didapat sehingga memberikan gambaran secara utuh bagaimana menerapkan Experiential Learning pada AUD.

“Aspek pembelajaran saintifik karena perlu penumbuhan karakter yang bersifat eksploratif untuk meningkatkan daya nalar dan berfikir kritis sejak usia dini. “

Kesiapan Menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis Experiential Learning dikelas Paud

Respondent mayoritas mengatakan kesiapannya menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis Experiential Learning setelah mendapatkan pelatihan kompetensi guru berbasis Experiential learning. Respondent merasa mendapatkan gambaran nyata bagaimana mengemas sebuah materi/topik ke dalam pembelajaran setelah pelatihan.

“saya merasa lebih siap untuk melanjutkan pembelajaran berbasis belajar langsung dari pengalaman ini karena sudah mendapatkan pengetahuan mengenai pembelajaran ini dalam pelatihan.”

Beberapa respondent menjawab dengan lebih detail:

“saya sangat siap, karena ilmu yang kami dapat dari pelatihan sangat menginspirasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dilembaga kami.”

Kesiapan respondent di dukung oleh respon positif beberapa respondent yang menggambarkan mulai membuat rancangan pembelajaran berbasis Experiential Learning, memahami karakter Anak Usia Dini di lembaganya, melakukan identifikasi terhadap topik-topik yang akan dihadirkan untuk siswa, memberikan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua partisipan yang bekerja sebagai guru pendidikan anak usia dini memahami Kompetensi Guru Paud setelah mendapatkan pelatihan berbasis Experiential Learning. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki ketertarikan untuk belajar bagaimana metode experiential learning bisa menjadi sebuah pilihan untuk bisa juga diterapkan ke Anak Usia Dini. Terlebih untuk di PAUD, masih sangat jarang diadakan pelatihan dengan metode yang berbasis experiential learning. Mereka harus memiliki pemikiran yang terbuka untuk terus belajar dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Implementasi metode Experiential Learning membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang harus terus diperbaharui. Informasi tentang metode tersebut dapat diperoleh guru dari berbagai macam sumber.

***PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAUD DI KECAMATAN MOJOAGUNG MELALUI
PELATIHAN BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING***





Dokumentasi Kegiatan

KESIMPULAN

Kompetensi guru berkembang seiring dengan pengalaman yang guru-guru dapatkan baik di dalam maupun di luar sekolah. Pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan kompetensi guru Paud sangat diperlukan. Pada pelatihan peningkatan Kompetensi Guru Paud di kecamatan Mojoagung berbasis Experiential Learning ini peserta semuanya memberikan tanggapan positif. Terutama terhadap model penyelenggaraan pelatihan dengan menyebutkan bahwa mereka menjadi memahami secara detail Kompetensi Guru Paud dan mendapatkan gambaran bagaimana mengimplementasikan Kompetensi tersebut secara praktis melalui pembelajaran yang akan diterapkan ke Anak usia dini dengan mengenali karakter, kebutuhan

dan keunikan pada anak. Para peserta berharap pelatihan sejenis dapat diselenggarakan secara periodik setiap tahunnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada Kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Himpaudi kecamatan Mojoagung, Sina Sinu Indonesia dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama kepada pihak yang telah bersedia membantu terlaksananya penelitian ini,

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal. (2012). Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Firdaus, Vera, Hisbiyatul, H. (2017). Desain Training Guru PAUD Melalui Analisis Kebutuhan Training untuk Meningkatkan Kinerja Guru PAUD. Prosiding dalam Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNIPMA.
- Kolb, A. D. (2014). *Experiential Learning. Experience as the Source of Learning and Development (Second Edition)*. New Jersey: Pearson Education, In
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Silberman, M. (2016). *Handbook Experiential Learning: Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata* (M. Khozim, penerjemah). Bandung: Nusa Media.
- Sinaga et al. / Pelatihan Peningkatan Kompetensi Pengasuhan Berbasis Experiential Learning / SHARE, Vol. 8, No. 2, August 2022, 150-158
- Sinaga, J. D., & Kristina B. A. (2017). Experiential Learning Theory (ELT)-Based Classical Guidance Model to Improve Responsible Character. *Indonesian Journal of School Counseling*, 2(1), 14-32.
- Suryaningsih, Ni Made Ayu dan Ni Luh Rimpiati. 2017. IMPLEMENTASI METODE EXPERIENTIAL LEARNING DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS MAHASISWA PG-PAUD Universitas Dhayana Pura Bali. *Jurnal Undhira Bali, Media Edukasi Ilmu Pendidikan* Vol. 1 No. 2. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jmk/article/view/308>
- Sutrisno, M. P. (2023). BAB 2 Pendekatan dan Interaksi Dengan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 13.
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil

Belajar Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 718-729.

Wahyuni, Sri, Ellyn S. D., Endang S. R. (2018). Peningkatan Kompetensi Pengasuh Melalui Pelatihan Pengasuhan Ramah Anak Pada Taman Penitipan Anak. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 193-204